

## Tafsir *Maudhu'i* dalam Ayat-ayat Pendidikan Akhlak dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

Berlianna Rahmawati<sup>1</sup>, Meri Noktaria<sup>2</sup>, Ibnu Rozali<sup>3</sup>, Mikail Aydin<sup>4</sup>, M. Arridho<sup>5</sup>,  
M. Ilham Akbar<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email Correspondence: [berliannarahmawati4@gmail.com](mailto:berliannarahmawati4@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study discusses the thematic interpretation (tafsir maudhu'i) method in analyzing Qur'anic verses related to moral education and its implications for Islamic Religious Education (PAI). The background of this research is the importance of building students' moral character in the midst of increasingly complex modern challenges. The objective of this study is to understand the concept of tafsir maudhu'i in moral verses and to analyze its application in PAI learning. The method used is qualitative analysis with a literature study approach on Qur'anic verses and scholars' interpretations. The results show that tafsir maudhu'i provides a systematic and comprehensive understanding of moral concepts, including human relationships with God, fellow humans, and the environment. Its implications in PAI learning emphasize the importance of role modeling, habituation, and strengthening moral values such as honesty, patience, and tolerance. Therefore, tafsir maudhu'i plays an important role in developing moral education relevant to contemporary students' needs.*

*Keywords: thematic interpretation, moral education, Qur'an, Islamic education, character.*

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas metode tafsir maudhu'i dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan akhlak serta implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pembentukan akhlak peserta didik di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep tafsir maudhu'i dalam ayat-ayat akhlak serta menganalisis penerapannya dalam pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dengan pendekatan studi literatur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan pendapat para ahli tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir maudhu'i mampu memberikan pemahaman yang sistematis dan komprehensif terhadap konsep akhlak, yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Implikasi dalam pembelajaran PAI terlihat pada pentingnya

keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan toleransi. Dengan demikian, tafsir maudhu'i berperan penting dalam pengembangan pendidikan akhlak yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Kata Kunci: tafsir maudhu'i, pendidikan akhlak, Al-Qur'an, PAI, karakter

## PENDAHULUAN

Abd al-Hayy al-Farmawy mengungkapkan bahwa metode tafsir terbagi menjadi empat macam, yaitu: al-manhaj at-tahlili, al-manhaj al-ijmali, al-manhaj al-muqaran dan al-manhaj al-maudhu'i . M. Quraish Sihab menegaskan bahwa dari keempat metode tafsir tersebut, metode tahlili dan metode maudhui adalah metode yang paling banyak digunakan oleh para pengkaji Al-Qur'an. Pemilihan kedua metode tersebut dinilai dapat memudahkan para pengkaji Al-Qur'an dalam menjawab segala persoalan umat manusia dengan mengkajinya melalui Al-Qur'an. Sementara itu, bersamaan dengan perkembangan masyarakat diikuti berbagai problem dan pandangan baru, harus ditanggapi secara serius. Tentunya problem yang hadapi oleh masyarakat masa kini adalah masyarakat yang segala sesuatu serba instan. Sehingga para pengkaji Al-Qur'an memunculkan istilah tafsir maudhu'i sebagai respon terhadap permasalahan tersebut. Tafsir maudhu'i dapat melahirkan konsep-konsep baru yang akurat dari Al-Qur'an tentang masalah yang dibahas .Tafsir ini juga dapat menetapkan hukum-hukum universal bagi seluruh umat Islam dengan sumbernya tetap satu yaitu Al-Qur'an.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami ajaran Al-Qur'an secara komprehensif adalah melalui tafsir maudhu'i (tematik), yaitu metode penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, tafsir maudhu'i memungkinkan penafsiran Al-Qur'an menjadi lebih sistematis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menggali konsep-konsep akhlak yang tersebar dalam berbagai ayat Al-Qur'an.

Konsep akhlak dalam Al-Qur'an mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan diri sendiri. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam berbagai ayat, seperti perintah untuk berbuat jujur, sabar, rendah hati, serta menjauhi perilaku tercela. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an secara konsisten menekankan pentingnya akhlak sebagai manifestasi keimanan seseorang. Dengan demikian, pemahaman terhadap ayat-ayat akhlak menjadi sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, integrasi nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an perlu dilakukan secara sistematis dan kontekstual. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam

adalah membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia, sehingga mampu menjalani kehidupan secara seimbang antara aspek spiritual dan sosial. Oleh karena itu, penggunaan tafsir *maudhu'i* dalam mengkaji ayat-ayat akhlak diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan materi dan metode pembelajaran PAI.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tafsir *maudhu'i* terhadap ayat-ayat pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an serta menganalisis implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat ditemukan konsep pendidikan akhlak yang lebih aplikatif dan relevan dengan kondisi peserta didik di era modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam konsep tafsir *maudhu'i* dalam ayat-ayat pendidikan akhlak serta implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian studi literatur menekankan pada penggalian, penelaahan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan guna membangun kerangka konseptual dan argumentasi ilmiah secara sistematis mengenai nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an dan implementasinya dalam dunia pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an sebagai sumber utama, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, seperti akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada orang tua, guru, dan lingkungan. Selain itu, berbagai kitab tafsir yang menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* maupun tafsir klasik dan kontemporer dijadikan rujukan utama dalam memahami kandungan makna ayat-ayat tersebut. Data sekunder diperoleh dari buku-buku Pendidikan Agama Islam, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, artikel akademik, serta literatur yang membahas pendidikan akhlak, metode tafsir *maudhu'i*, dan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti melakukan pencarian sumber melalui perpustakaan, repositori perguruan tinggi, database jurnal ilmiah nasional maupun internasional, serta berbagai sumber akademik yang kredibel. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, kualitas sumber, kredibilitas penulis, tahun publikasi, serta kontribusinya terhadap kajian tafsir *maudhu'i* dan pendidikan akhlak.

Adapun teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan cara membaca dan menelaah secara mendalam

setiap sumber yang telah dikumpulkan, mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, kemudian mengategorikan dan mensintesis temuan-temuan tersebut untuk menemukan keterkaitannya dengan tujuan dan praktik Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini, metode tafsir maudhu'i digunakan dengan langkah-langkah menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pendidikan akhlak, mengkaji konteks dan kandungannya, Al-Qur'an.

Analisis dilakukan secara normatif-teologis untuk memahami pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat pendidikan akhlak, serta secara pedagogis untuk mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari Al-Qur'an, kitab tafsir, hadis, buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian, hasil kajian yang diperoleh tidak bersifat parsial, melainkan komprehensif, objektif, dan argumentatif. Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan guna memastikan bahwa temuan penelitian memiliki landasan teoritis yang kuat dan relevan dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam pada konteks pendidikan kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Definisi Tafsir Maudhu'i

Menurut Muhammad Basir metode maudhu'i adalah metode tafsir yang mencari jawaban dalam Al-qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-qur'an menjadi tema-tema yang satu, kemudian membahas ayat-ayat tersebut sesuai dengan temanya, makna dan arti tertentu, lalu memperhatikan ayat-ayat tersebut dan mengaitkannya dengan ayat lain lalu mengistinbatkannya kedalam hukum. Menurut Muhammad Baqir As-shadar, tafsir maudhu'i merupakan kajian objektif yang memperkenalkan suatu topik tertentu dari salah satu tema-tema yang berkaitan dengan ideologis (*aqidah*), sosial, ataupun alam semesta (*kosmos*) dan cenderung mengkaji dan mengevaluasi dari sudut pandang Alqur'an untuk menghasilkan teori dari Alqur'an tentang topik tersebut. Beliau juga mengatakan tafsir maudhu'i sebagai metode At-Taukhidiy yaitu metode penafsiran fokus mencari jawaban Alqur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alqur'an yang mempunyai satu tujuan, dan membahas atau berkaitan dengan tema tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa dan sebab turunnya. Kemudian memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut, dan menjelaskan hubungan antar ayat dengan ayat sebelum dan sesudah, terakhir mengistimbatkan hukumnya.

Setelah memahami definisinya, penting untuk menjelaskan langkah-langkah operasional dalam metode tafsir maudhu'i. Metode ini tidak hanya

mengumpulkan ayat, tetapi juga menuntut analisis yang sistematis dan menyeluruh. Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, langkah-langkah tafsir *maudhu'i* meliputi:

1. menentukan tema yang akan dikaji,
2. menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut,
3. menyusun ayat berdasarkan kronologi turunnya (*asbāb al-nuzūl*),
4. memahami keterkaitan antar ayat, dan
5. menarik kesimpulan secara komprehensif.

Dengan langkah ini, penafsiran tidak bersifat parsial, melainkan memberikan gambaran utuh terhadap suatu konsep dalam Al-Qur'an.

#### B. Konsep Akhlak dalam Al-Qur'an

Konsep pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan memberikan pedoman dan tuntunan kepada umat manusia agar memiliki akhlak yang mulai dalam berperilaku dan berinteraksi, baik dalam berhubungan dengan Allah SWT. maupun berhubungan dengan sesama makhluk dan lingkungan alam sekitar agar tercapai kebahagiaan dan tercipta ketenangan, kedamaian dan kerukunan dalam mengarungi kehidupan yang berdampingan dengan sesama umat manusia meskipun berbeda suku, golongan maupun kebangsaan. Sebagaimana tuntunan akhlak manusia yang terkandung dalam al-Qur'an Surat 49, Al-Hujurat Ayat 11-13 yang menjadi yang menjadi rujukan dan pedoman bagi umat Islam sebagai proses pembelajaran dalam membina dan membentuk akhlak yang mulia (Nata, 2017).

Sedangkan akhlak merupakan salah satu ajaran pokok dalam islam yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian manusia. Dalam pandangan al-qur'an, akhlak tidak hanya berkaitan dengan perilaku *dzhahir* manusia, tapi juga mencerminkan kondisi *bathin* dan keimanan manusia itu sendiri. Oleh karena itulah, akhlak menjadi salah satu komponen utama dalam menilai kepribadian seseorang dihadapan Allah atupun dihadapan sesama manusia. Dalam beberapa kajian kontemporer disebutkan bahwa Al-qur'an membahas kajian akhlak itu secara komprehensif, mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia dan juga untuk diri sendiri. Karena itu akhlak dalam islam tidak hanya mencakup personal melainkan masuk menyeluruh kedalam kehidupan sosial.

#### C. Implikasi Ayat Al-Quran Akhlaq Tentang Akhlak Dalam PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada peserta didik melalui proses pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Pendidikan ini bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral (Samani & Hariyanto, 2012).

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama berfungsi sebagai pondasi dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. PAI berperan sebagai benteng moral dan etika bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, termasuk pengaruh negatif globalisasi. Menurut muhaimin Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui pengajaran ajaran Islam yang meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak. PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai:

- Keimanan dan Ketakwaan: PAI mengajarkan pentingnya beriman kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya sebagai dasar moral dan etika dalam kehidupan.
- Kejujuran dan Tanggung Jawab: Nilai-nilai ini ditanamkan melalui kisah-kisah nabi, ajaran tentang amanah, dan praktik ibadah yang mengajarkan disiplin.
- Toleransi dan Kepedulian Sosial: Melalui ajaran tentang ukhuwah Islamiyah dan konsep rahmatan lil 'alamin, siswa diajarkan untuk hidup damai dan saling menghormati.
- Keteladanan Guru: Guru PAI menjadi panutan dalam pembentukan karakter siswa melalui sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari (Hidayat, et al., 2016).

## 1. Implikasi Quran Surah Al-Ahzab Ayat : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Ayat ini menegaskan Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah (suri teladan) bagi yang mengharapkan ridha Allah, hari akhir, dan dzikrullah. Dalam PAI, implikasinya adalah guru dan orang tua wajib menjadi teladan moral, sehingga siswa meniru perilaku positif seperti kesabaran dan ibadah Nabi. Pendekatan ini memperkuat pembelajaran akhlak melalui kisah sirah, bukan hanya teori

## 2. Implikasi Quran QS. Luqman: 17-19

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا مِنْ قَوْمٍ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءِ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقِ بَعْدَ الْاِيْمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَفْعَلْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ  
 ۱۷ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۱۸ وَاَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَتْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ۱۹

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan 17 Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri 18 Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai 19.

Ayat-ayat ini berisi nasihat Luqman kepada anaknya: tegakkan shalat, amar ma'rufnahi mungkar, sabar atas ujian, tawadhu', dan bicara lembut tanpa sombong. Implikasi dalam PAI mencakup pendidikan keluarga dan sekolah yang menekankan akidah, ibadah, serta akhlak mulia seperti kesederhanaan dan kesabaran. Siswa diajarkan etika berbicara dan berjalan yang mencerminkan iman, relevan untuk kurikulum kelas 3-4 SD (Mularsih, 2014).

### 3. Implikasi Quran QS. Al-Hujurat: 11-12

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا مِنْ قَوْمٍ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءِ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقِ بَعْدَ الْاِيْمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَفْعَلْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ  
 ۱۱ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِنَّمَّ وَ لَا تَحْسَسُوْا وَلَا يَغْتَبَّ بَعْضُكُمْ بَعْضًا اِيْجِبْ اَحَدَكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكَّرَ هُمْ مُؤْمَرَةٌ وَاْتَفَوْا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ۱۲

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim 11. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang 12.

Ayat ini melarang ejekan, celaan, ghibah, dan prasangka buruk antarmanusia, serta menekankan takwa sebagai ukuran derajat. Dalam PAI, implikasinya adalah pembinaan etika sosial di sekolah untuk mencegah bullying

dan membangun persaudaraan. Pendidikan akhlak ini membimbing siswa menuju kedamaian melalui penghormatan dan kesetaraan (Lutfi, 2020).

Implementasi etika sosial dalam Al-Hujarat ayat 11 dan 12 sebagai materi pendidikan akhlak sangat penting sebagai kontribusi pendidikan dalam mewujudkan harmonisasi sosial. Hal ini mengingat berbagai larangan yang ditemukan dalam Al-Hujarat ayat 11 dan 12 pada dasarnya adalah terkait erat dengan etika komunikasi dalam bermasyarakat. Realitas yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa beberapa permasalahan yang terjadi di Indonesia seperti ujaran kebencian, konflik antar etnis seringkali disebabkan oleh ketiadaan etika dalam berkomunikasi (Lestari, 2017).

#### 4. Implikasi Quran Surah Al-Ahzab Ayat: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Ayat ini menegaskan Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah (suri teladan) bagi yang mengharapkan ridha Allah, hari akhir, dan dzikrullah. Dalam PAI, implikasinya adalah guru dan orang tua wajib menjadi teladan moral, sehingga siswa meniru perilaku positif seperti kesabaran dan ibadah Nabi. Pendekatan ini memperkuat pembelajaran akhlak melalui kisah sirah, bukan hanya teori.

Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dalam artian uswatun hasanah adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridhot oleh Allah SWT sebagaimana yang telah dicerminkan oleh perilaku Rasulullah SAW dalam bermasyarakat dan bernegara. Surat Al-Ahzab ayat 21 menegaskan kepada umat islam agar senantiasa meniti jejak Nabi Muhammad SAW. ada empat sifat yang ada pada diri Rasulullah SAW yang perlu diteladani yang memiliki kandungan nilai-nilai karakter yang layak untuk dikaji seiring dengan perkembangan selalu menaati perintah Allah SWT sebelum menyampaikan kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan (Nurdin, 2019).

Salah satu aspek pendidikan yang sangat menonjol ditampilkan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 adalah akhlak atau budi pekerti. Dalam konteks ini akhlak dapat dipahami sebagai perilaku atau tabiat terpuji yang diwujudkan oleh seseorang dalam kehidupannya. Muhammad adalah figur pribadi yang sangat kokoh yang memenuhi kualifikasi pendidik umat ditinjau dari segi personal profesional dan

sosial. Keberhasilan Nabi Muhammad dalam mengemban tugasnya sebagai Nabi dan Rasul karena pribadi yang sangat konsisten, tegas, berani, sabar, pemaaf, tidak mau membalas kejahatan dengan kejahatan, selalu dibimbing Allah dalam berbagai hal (Huda & Afrina, 2020).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode tafsir *maudhu'i* merupakan pendekatan yang efektif dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Metode ini mampu memberikan pemahaman yang utuh, sistematis, dan relevan terhadap konsep akhlak yang meliputi hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan lingkungan.

Implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat signifikan, terutama dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan toleransi. Dengan demikian, penerapan tafsir *maudhu'i* dalam PAI dapat menjadi solusi strategis dalam menghadapi tantangan moral di era modern serta mendukung terciptanya generasi yang berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, T., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). Konsep berpikir (Al-Fikr) dalam Alquran dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah (studi tematik tentang ayat-ayat yang mengandung term Al-Fikr). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(1), 1-12.
- Huda, S. N., & Afrina, F. (2020). Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 72-88.
- Lestari, W. A. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat Ayat 11 dan 12 (Kajian Perbandingan antara Tafsir alAzhar Buya Hamka dengan Tafsir alMishbah M. Quraish Shihab) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin]. <http://repositori.uinalauddin.ac.id/5346/>
- Lutfi, S. (2020). Materi pendidikan akhlak menurut Al-Qur'an: Analisis surah Al-Hujarat ayat 11-12. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 2. Hal159-168.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mularsih, S. (2014). *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA).
- Nata, Abudin, 2017. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Press.

Nurdin, N. (2019). Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 1(1), 29-48.